

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penduduk adalah setiap orang yang menempati suatu wilayah geografis Republik Indonesia sekurang-kurangnya 6 bulan atau lebih dan atau setiap orang yang menempati suatu wilayah tidak lebih dari 6 bulan tetapi memiliki tujuan untuk menetap. Penduduk merupakan sekumpulan orang yang berdomisili di suatu tempat pada kurun waktu tertentu yang merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu, fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian) dan migrasi (perpindahan penduduk) (Rusli 2012:136). Setiap tahun jumlah penduduk di Indonesia yang merupakan negara berkembang semakin meningkat. Kenaikan jumlah penduduk ini lebih banyak terjadi di perkotaan daripada di pedesaan.

Pertumbuhan penduduk atau kenaikan jumlah penduduk ini dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi, yaitu tingkat kelahiran, tingkat kematian, migrasi, social, dan perkembangan teknologi dalam mengimbangi laju pertumbuhan penduduk. Tingkat kelahiran yang tinggi menyebabkan pertumbuhan penduduk yang cepat, dan di masa depan akan menciptakan tenaga kerja yang mampu membantu pertumbuhan ekonomi. Tetapi hal tersebut bisa terjadi apabila ketika jangka waktu ke masa depan tadi calon tenaga kerja mendapatkan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang baik sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut akan berbanding terbalik apabila tingkat kelahirannya rendah maka sumber daya manusia yang berkualitas yang diharapkanpun tidak

akan tersedia, dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain tingkat kelahiran, faktor migrasi pun akan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi apabila migrasi yang masuk ke suatu daerah tersebut diisi oleh sumber daya manusia yang baik. Sebaliknya, apabila kelompok migrasi tadi diisi oleh sumber daya yang hanya menjadi pengangguran di daerah yang dituju, pengangguran tersebut akan menjadi beban bagi perekonomian daerah dan menurunkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (dalam Kharis, 2011) (Astuti, Hidayat, and Darwin 2017:142–43). hal-hal penting itulah yang menjadi sebab laju pertumbuhan penduduk harus benar-benar direncanakan dan terarah.

Adanya sumber daya manusia atau tenaga kerja harus didukung dengan kondisi social ekonomi yang baik, namun pada kenyataannya kondisi social ekonomi di Indonesia kurang baik karena antara pedesaan dan perkotaannya terjadi ketidakseimbangan. Masyarakat di pedesaan sampai saat ini cenderung memiliki pendidikan yang relative rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, hal ini perlu diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap keseimbangan tadi. Penyebab rendahnya pendidikan masyarakat pedesaan diantaranya yaitu pemikiran-pemikiran kuno orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan itu tidaklah terlalu penting, ditambah dengan kurangnya kemauan masyarakat pedesaan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kedua penyebab tadi didukung juga dengan jauhnya jarak dari rumah ke sarana pendidikan atau sekolah yang berkualitas baik. Selain berpengaruh terhadap keseimbangan social dan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan juga akan berdampak terhadap sulitnya mendapatkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan upah yang

relative tinggi, hal itulah yang pada dasarnya berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pembangunan ekonomi yang dilakukan dengan cara membangun pusat-pusat ekonomi selama ini lebih banyak dilakukan di perkotaan. Konsentrasi penduduk yang tinggi di daerah perkotaan menjadi penyebab adanya pemusatan aktifitas perekonomian di daerah perkotaan. Kebijakan pembangunan yang bias kotapun menjadi salah satu penyebab banyaknya arus migrasi ke daerah perkotaan (Noverina 2017:113).

Sebagai pusat dari kegiatan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan social ekonomi yang terjadi di perkotaan sangat pesat, penyebabnya adalah banyaknya perpindahan atau migrasi penduduk yang dilakukan masyarakat pedesaan ke daerah perkotaan yang biasa disebut urbanisasi. Urbanisasi adalah salah satu bagian dari migrasi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk perkotaan (urban). Todaro (2000) dalam (Imanuel and Sitorus 2014:2) berpendapat bahwa pemicu berlebuhnya urbanisasi yang terjadi di suatu Negara adalah pertumbuhan penduduk yang cepat dan didukung dengan menurunnya angka mortalitas serta diberlakukannya kebijakan pemerintah yang lebih tertuju ke perkotaan (bias kota). Angka migrasi yang tinggi dari desa ke kota menjadi penyebab tidak meratanya distribusi penduduk atau persebaran penduduk di daerah perkotaan. Akibatnya adalah terjadinya peningkatan kepadatan penduduk di daerah perkotaan.

Dalam data yang dikemukakan BPS terlihat bahwa pertumbuhan penduduk di perkotaan Indonesia terjadi dengan cepat. Pada tahun 1980 dilakukan sensus yang mendapatkan hasil bahwa jumlah penduduk di perkotaan adalah 32,8 juta jiwa (22,3% dari jumlah keseluruhan penduduk). 10 tahun kemudian (tahun 1990),

jumlah penduduk di perkotaan mengalami peningkatan sekitar 55,4 juta jiwa, (30,9% dari keseluruhan populasi) dan pada tahun 2000 kembali terjadi peningkatan menjadi 85,4 juta jiwa, yang meliputi 42,4% dari jumlah keseluruhan penduduk (BPS 1982; BPS 1992; BPS 2002). Berdasarkan data yang didapatkan dari Sensus Penduduk tahun 2000, penduduk di Indonesia (54,2%) menempati perkotaan. Kemudian diproyeksikan pada tahun 2025 jumlah tersebut akan meningkat mencapai 68,3% (BPS, Bappenas, dan UNFPA 2005) dalam (Noverina 2017:104).

Torado (1979) dalam (Suntajaya and Ketut 2014) berpendapat bahwa salah satu motivasi seseorang untuk melakukan urban adalah alasan ekonomi. Penyebabnya tidak lain karena ketimpangan pertumbuhan ekonomi antara desa dan kota. Torado berpendapat motif tersebut rasional sebagai suatu pertimbangan ekonomi. Perpindahan ke daerah kota mempunyai dua harapan, yaitu pertama agar mendapatkan pekerjaan dan yang kedua agar mendapat upah yang lebih baik daripada yang didapatkan di daerah asal. Penyebab meningkatnya urbanisasi di Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia pada dasarnya adalah keinginan pelaku urban untuk menaikkan kesejahteraan hidupnya yang diikuti dengan kemauan untuk mencari mata pencaharian sehingga secara langsung bisa berpengaruh terhadap pendapatan para pelaku urban tersebut, kenaikan penghasilan selama bekerja di kota tadi nantinya akan berimbas secara langsung terhadap keluarga yang tinggal di desa, pada akhirnya pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya di desa menjadi lebih baik. Hal-hal tersebutlah yang menjadi faktor semakin tinggi pertumbuhan penduduk di daerah kota dan tingginya keinginan masyarakat

pedesaan untuk melakukan urbanisasi. Tingginya tingkat urbanisasi yang terjadi merupakan salah satu gambaran ketimpangan antara kedua daerah tersebut.

Yang menjadi faktor utama terjadinya urbanisasi ke daerah perkotaan adalah kemiskinan yang terjadi di pedesaan. Dari faktor utama tadi didapatkan dua faktor lain, yaitu faktor penarik (pull factors) dan faktor pendorong (push factors) (Suntajaya and Ketut 2014:64). Yang menjadi faktor pendorong terjadinya urbanisasi antara lain (a) semakin menyempitnya lahan pertanian di pedesaan, (b) ketidakcocokan pelaku urban dengan budaya di desa, (c) menjadi pengangguran karena di pedesaan kurang tersedia lapangan pekerjaan, (d) sarana dan prasarana desa yang masih terbatas, (e) tidak diterima di desa asal (diusir), (f) adanya impian yang kuat untuk menjadi orang kaya yang sulit diwujudkan ketika berada di desa, (g) semakin banyak dan lancarnya transportasi dari desa ke kota, dan (h) terjadinya kemiskinan di desa akibat pertambahan jumlah penduduk di desa. Sedangkan faktor penarik urbanisasi antara lain (a) lebih mewah dan modernnya kehidupan di kota, (b) lebih lengkapnya sarana dan prasarana di kota, (c) banyak tersedia lapangan pekerjaan di kota, (d) pengaruh gambaran kota yang ada di sinetron atau film, (e) ketersediaan sarana pendidikan yang berkualitas, (f) gaji yang lebih tinggi di kota, dan (g) untuk orang tertentu tinggal di kota menjadi salah satu cara agar terhindar dari kontrol desa yang ketat (Suntajaya and Ketut 2014:64).

Angka perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) ini berakibat pada banyaknya Dampak negatif bagi kota yang menjadi tujuan urban. Urbanisasi ini harus diimbangi dengan perluasan lapangan pekerjaan dan lahan untuk menetap yang tentu saja akan membutuhkan lahan yang luas, termasuk didalamnya lahan

terbuka hijau yang apabila terus dikorbankan untuk perluasan lahan lama-kelamaan akan menjadi semakin sempit. Urbanisasi mengakibatkan semakin banyaknya penduduk di perkotaan yang secara langsung berdampak terhadap semakin buruknya polusi yang terjadi di perkotaan. Selain itu, perkotaan yang menjadi tujuan urban juga akan mengalami perubahan, karena seringkali masyarakat urban mendirikan bangunan-bangunan liar sebagai tempat menetap atau tempat berdagang yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap rusaknya tata kota.

Pelaku urbanisasi bukan hanya dari kalangan orang dewasa atau orang tua, urbanisasi juga banyak dilakukan oleh para remaja dengan berbagai tujuan. Remaja adalah masa dimana terjadi peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Menurut (Hurlock 2003:206) istilah remaja (*adolescence*) diambil dari kata latin (*adolescere*), yang memiliki arti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah ini memiliki arti luas, yaitu meliputi kematangan mental, social, dan emosional. Piaget mengungkapkan pandangan bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan usia dimana seseorang berintegrasi dengan masyarakat dewasa, waktu ketika anak merasa setara dengan orang-orang yang lebih tua, paling tidak dalam hal integrasi di dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, identic dengan masa puber, perubahan intelektual yang mencolok juga termasuk didalamnya. Perubahan pola pikir atau intelektual yang memiliki ciri tersendiri dari cara remaja berpikir ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosialnya dengan orang dewasa, yang merupakan ciri tersendiri pada periode pekungannya.

Hurlock berpendapat bahwa awal masa remaja dimulai dari umur 13-16/17 tahun, dan berakhir pada usia 16 atau 17 hingga 18 tahun yang merupakan usia yang secara hukum sudah dianggap matang. Berdasarkan pada hal tersebut masa remaja cenderung merupakan masa yang periodenya sangat singkat (Hurlock 2003:206). Sedangkan Santrock berpendapat bahwa dimulainya masa remaja dimulai dari usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun (Santrock 2002a:23). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua fase, yaitu fase awal dan fase akhir. Di fase awal remaja, lingkungan sekitar dan teman-teman sebaya akan lebih berpengaruh daripada keluarga atau orang tua dirumah. Remaja sering kali melakukan sesuatu atau memiliki kesenangan yang tidak sejalan dengan apa yang diinginkan orang tua. Remaja biasanya memiliki sifat terlalu percaya diri dan ini sering kali diikuti emosi yang meningkat, yang berakibat pada sulitnya remaja tersebut untuk menerima nasihat orang tua. Oleh karena itu, ketika remaja melakukan urbanisasi akan ada beberapa risiko yang harus diperhatikan.

Desa Sukakarta, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu wilayah yang mengalami perubahan social, ekonomi, dan budaya urbanisasi. Desa ini terletak di Kabupaten Tasikmalaya yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, Kabupaten Tasikmalaya juga dikenal sebagai wilayah pusat keagamaan yang besar di Provinsi Jawa Barat, ada sekitar 800 pesantren tersebar di penjuru wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Seiring kemajuan zaman di Desa Sukakarta yang sejak dulu mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani mulai mengalami perubahan, banyak yang tidak

mengikuti jejak orang tuanya menjadi seorang petani, dan ada diantaranya yang lebih memilih untuk bekerja di kota. Banyak alasan yang menyebabkan penduduk Desa Sukakarsa lebih memilih bekerja di kota. Alasan utama yang membuat penduduk Desa Sukakarsa lebih memilih untuk bekerja di kota adalah upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjadi petani di desa. Kemudian lapangan pekerjaan di kota lebih banyak di banding di desa akibat semakin menyempitnya lahan pertanian. Sarana dan pasarana yang kurang memadai di desapun menjadi salah satu alasan penduduk lebih memilih bekerja di kota. Selain itu ajakan dari orang yang sukses bekerja di kotapun menjadi alasan yang sangat menarik bagi para pelaku urban di Desa Sukakarsa (Lilis, wawancara, 12 Juli 2020).

Pelaku urbanisasi di Desa Sukakarsa tergolong cukup banyak, kebanyakan dari pelaku urban tersebut bertujuan untuk bekerja, dan sebagian lainnya bertujuan untuk menempuh pendidikan di kota (Lilis, wawancara, 12 Juli 2020). Jumlah penduduk Desa Sukakarsa terhitung sekitar 6.249 jiwa, termasuk didalamnya sekitar 1.440 jiwa yang tergolong kedalam usia remaja. Dari total 1.440 jiwa remaja tersebut terhitung sekitar 55% melakukan urbanisasi (Pemerintah Desa Sukakarsa, 2022). Kebanyakan penduduk di Desa Sukakarsa lebih memilih untuk bekerja di bandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau Perguruan tinggi, hal ini terbukti dari data desa yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 15,4% penduduk yang menempuh pendidikan SMA dan 6,5% penduduk yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Pemerintah Desa Sukakarsa, 2019). Kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dan perguruan tinggi ini disebabkan (a) kurangnya motivasi dari sekolah sebelumnya,

(b) jauhnya jarak ke lembaga pendidikan yang memadai, (c) keterbatasan orang tua untuk membiayai, dan (d) ditambah pengaruh dari penduduk yang telah bekerja di kota.

Berdasarkan uraian tersebut, tingkat urbanisasi di kalangan remaja Desa Sukakarsa cukup tinggi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana urbanisasi di kalangan remaja Desa Sukakarsa itu terjadi, apa saja faktor penyebabnya serta dampak urbanisasi tersebut terhadap daerah pedesaan maupun daerah perkotaan. Penelitian yang peneliti lakukan ini berjudul; ***“Urbanisasi di Kalangan Remaja (Studi Kasus Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya)”***.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, permasalahan yang ingin diselesaikan adalah menyangkut urbanisasi di kalangan remaja yang terjadi di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikamalaya. Maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana urbanisasi remaja yang terjadi di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikamalaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan remaja Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikamalaya melakukan urbanisasi?
3. Bagaimana Dampak dari terjadinya urbanisasi remaja di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikamalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, harus diketahui terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini. Supaya penelitian bisa dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan tepat. Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui urbanisasi remaja yang terjadi di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikamalaya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi alasan remaja di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikamalaya melakukan urbanisasi.
3. Untuk mengetahui dampak dari terjadinya urbanisasi remaja di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikamalaya.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis (teoritis)

Secara teoritis ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan social. Khususnya mengenai urbanisasi remaja yang terjadi di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktis

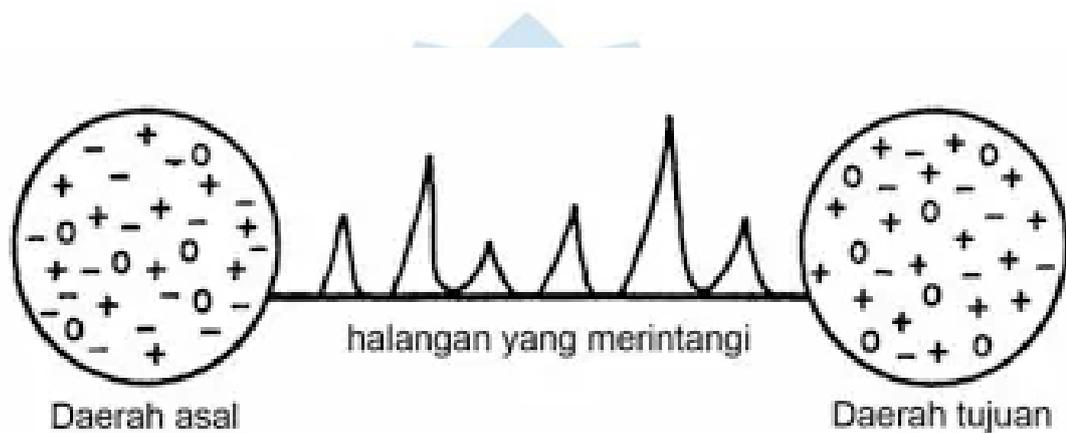
Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi seluruh komponen masyarakat serta pemerintah tentang urbanisasi remaja pada remaja Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori migrasi yang dikemukakan oleh professor sosiologi di Georgia University, yaitu Everret S. Lee. Lee mengawali teori ini dengan mendefinisikan migrasi, selanjutnya dibuat serangkaian faktor-faktor yang menjadi pengaruh keputusan migran melakukan migrasi, dan terakhir faktor-faktor tadi digunakan untuk mencoba menjelaskan mengenai volume, arus migrasi, dan karakteristik migran. Lee mendefinisikan migrasi secara luas sebagai perubahan tempat tinggal permanen atau semi permanen. (Zulhair Achsin dan Rosalinda 2021:29).

Lee dalam (Zulkhair Achsin dan Rosalinda 2021:29) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang berpengaruh terhadap keputusan dan proses terjadinya migrasi, yaitu:

1. Faktor yang berhubungan dengan daerah asal (*origin*);
2. Faktor yang berhubungan dengan daerah tujuan (*destination*);
3. Hambatan (Posisinya *intervening*/sela/antara) (*intervening obstacles*);
4. Faktor Personal (*personal*).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNANARAGUNINGRAJATI
BANDUNG

Gambar 1.1

Gambaran Faktor Daerah Asal, Tujuan dan Hambatan Migrasi.

Tapi, tidak disebutkan secara spesifik oleh Lee serangkaian hal apa saja (seperti ekonomi, pendidikan, dan lain-lain) dari faktor yang berhubungan dengan daerah asal (*origin*) atau tujuan (*destination*).

Di setiap daerah (baik itu daerah asal, ataupun daerah tujuan) banyak hal yang bisa berpengaruh terhadap keputusan/proses baik itu yang menghambat maupun menarik seseorang untuk melakukan migrasi. Hal-hal itu dinotasikan

dengan tanda positif, negatif, dan angka 0 (Zulhair Achsin dan Rosalinda 2021:30).

Lee juga mencoba mengetahui faktor-faktor +/-0 di daerah asal dan tujuan belum cukup untuk menjadi alasan melakukan migrasi. Ada hambatan yang berada di antara dua titik (asal dan tujuan) atau bisa kita sebut *intervening obstacles*. Lee menyebutkan jarak (*distance*) merupakan hambatan paling sering timbul dalam hasil studi saat itu (Zulhair Achsin dan Rosalinda 2021:29).

Faktor terakhir yaitu faktor personal. Faktor ini bisa sangat bersinggungan dengan siklus/fase hidup seseorang. Keputusan untuk bermigrasi tidak sepenuhnya rasional. Orang-orang melakukan migrasi tidak sepenuhnya didasari keputusan pribadi, ada anak-anak yang dibawa orang tua mereka, ada istri/suami yang menemani pasangan mereka, dan alasan-alasan lainnya. Oleh sebab itu, Lee menuliskan ada faktor penting selain daerah asal/tujuan yaitu pertimbangan yang masuk dalam ranah siklus/fase hidup (Zulhair Achsin dan Rosalinda 2021:31).

Konseptualisasi migrasi yang termasuk di dalamnya serangkaian faktor pada daerah asal dan tujuan, serangkaian hambatan, dan serangkaian faktor pribadi dapat diterima sebagai *self-evident*. Kemudian, Lee mencoba untuk membuat hipotesis dengan menggunakan faktor-faktor tersebut. Ada tiga hal yang coba ia jelaskan dalam hipotesis tersebut, yaitu antara lain: (1) volume migrasi, (2) arus migrasi (*stream and counter-stream*), dan (3) karakteristik migran.

Lee (Zulkhair Achsin dan Rosalinda 2021:31) berpendapat bahwa ada 6 hipotesis yang mencoba menjelaskan volume migrasi, yaitu:

1. Volume migrasi di suatu tempat atau wilayah tertentu berbeda berdasarkan derajat diversitas daerah dalam tempat tersebut;
2. Volume migrasi bervariasi dengan keragaman orang atau keberagaman mempengaruhi volume migrasi;
3. Kesulitan untuk menanggulangi rintangan yang menghalangi berpengaruh pada volume/jumlah migrasi.;
4. Fluktuasi ekonomi berpengaruh pada jumlah migrasi;
5. Ketatnya aturan yang diberlakukan tidak berpengaruh terhadap migrasi yang seiring waktu semakin meningkat;
6. Adanya perbedaan perkembangan suatu daerah menjadi penyebab bervariasinya jumlah dan laju migrasi.

Lee dalam (Zulkhair Achsin dan Rosalinda 2021:32) juga berpendapat mengenai 6 hipotesis yang coba digunakan untuk menjelaskan arus dan konter arus (arus balik) migrasi, yaitu:

1. Migrasi lebih sering terjadi pada arus yang sudah ada dan jelas. Migran cenderung mengikuti arus yang sudah ada;
2. Setiap arus migrasi yang besar, arus baliknya (konter arus) juga terbentuk;
3. Efisiensi arus (rasio arus terhadap arus balik) tinggi apabila kondisi asal membaik;
4. Apabila faktor asal dan tujuan sama/sedikit perbedaannya, maka efisiensi arus keluar dan balik akan sedikit/rendah;

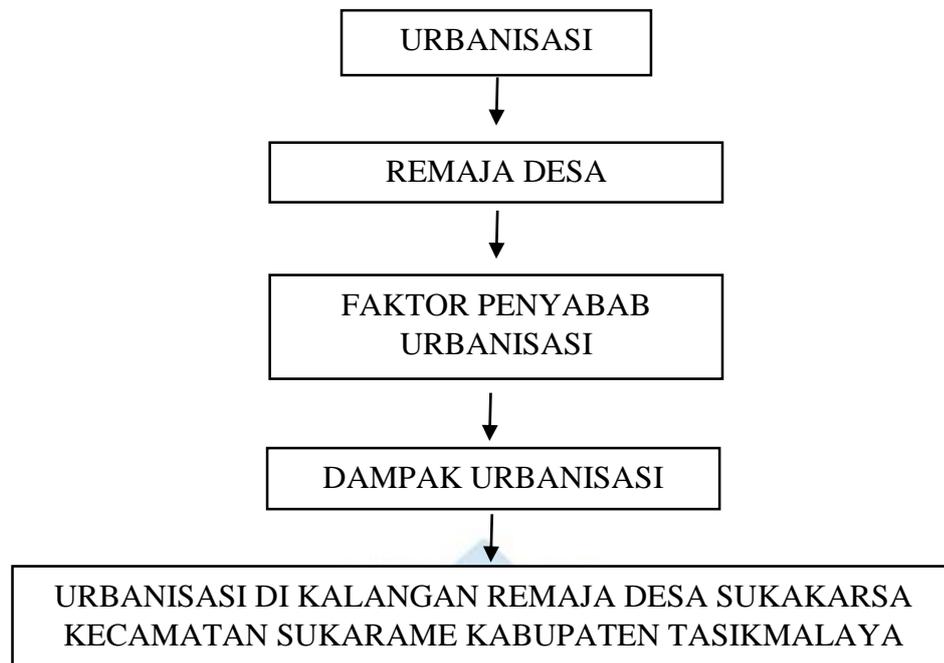
5. Jika hambatan besar efisiensi arus migrasi akan menjadi tinggi;
6. Efisiensi arus migrasi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi (stabil-depresi).

Selanjutnya ada 7 hipotesis terkait dengan karakteristik migran yang diajukan oleh Lee dalam (Zulhair Achsin dan Rosalinda 2021:33-34), yaitu:

1. Migration is selective; migrasi itu bukanlah suatu yang acak;
2. Migran terutama merespon faktor plus dari daerah tujuan;
3. Migran terutama merespon faktor minus dari daerah asal;
4. Semua pelaku migran, proses seleksi (memilih/menyaring) seringkali bersifat bimodal (dua modus);
5. Derajat seleksi positif meningkat dengan kesulitan hambatan;
6. Migrasi cenderung meningkat pada fase/siklus hidup tertentu;
7. Migran cenderung memiliki karakteristik berada di antara karakteristik penduduk asal dan tujuan.

Menggunakan teori migrasi dari Everret S. Lee ini peneliti akan mencoba mencari tahu, kemudian menjelaskan tentang urbanisasi yang terjadi di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten tasikmalaya. Termasuk di dalamnya faktor pendorong dan penarik dari segi keadaan wilayah/daerah asal maupun tujuan, hambatan, serta dari segi personal yaitu remaja Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten tasikmalaya.

Selain itu setelah mengetahui faktor-faktor penyebab urbanisasi, peneliti ingin mencoba mencari dan menjelaskan dampak dari urbanisasi yang terus terjadi dan solusi yang bisa digunakan untuk mengurangi angka urbanisasi tersebut.



Gambar 1.2
Skema Konsep

1.6. Permasalahan Utama

Banyaknya Masyarakat Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya yang melakukan urbanisasi termasuk di dalamnya para remaja desa yang mayoritas bertujuan untuk bekerja guna meningkatkan keadaan ekonomi dan demi kehidupan yang lebih baik, hal ini salah satu penyebabnya adalah karena rendahnya pertumbuhan ekonomi di desa. Selain itu perubahan keadaan ekonomi para pelaku urban yang cenderung membaik didukung dengan rendahnya minat remaja untuk menempuh pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat ketertarikan remaja untuk melakukan urbanisasi. Selain beberapa alasan tadi masih banyak faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya urbanisasi di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten tasikmalaya, dan faktor-faktor tersebut perlu untuk di kaji lebih jauh.

Disamping keadaan ekonomi pelaku urbanisasi di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya yang membaik, ada juga Dampak negatif dari urbanisasi ini, salah satunya yaitu semakin berkurangnya minat masyarakat untuk mengembangkan atau bekerja di desa.

Permasalahan yang ingin diselesaikan adalah menyangkut urbanisasi yang terjadi di masyarakat terutama di kalangan remaja. Maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Urbanisasi yang terjadi di kalangan remaja Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya;
2. Faktor-faktor penghambat dan penarik serta hambatan urbanisasi di Desa Sukakarsa, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya;
3. Dampak urbanisasi yang terjadi di Desa Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya.

